



Penghayatan Keteladanan Maria dalam Membangun Keluarga Harmonis di Stasi Santo Paulus Sampun

Mayda Br Ginting^{1*}, Paulus Halek Bere²

^{1,2} Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura, Indonesia

Email: Maydavlorensy37@gmail.com^{1*}, halekbere@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: Maydavlorensy37@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to describe the appreciation of the exemplary role of the Virgin Mary in building harmonious families in the St. Paul Sampun Congregation. In the Catholic tradition, Mary is seen as a model of faith, love, faithfulness, and humility. These values inspire Catholics in building family lives rooted in God's love. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques consisting of in-depth interviews, participant observation, and documentation of Catholics who are considered to have a deep spirituality towards Mary. The results show that Mary's exemplary role is concretely lived in the lives of the congregation's families, reflected through four main dimensions: hope in God, a spirit of mutual support, sincere love, and humility. Catholic families in the St. Paul Sampun Congregation cultivate the habit of praying together, building caring and understanding relationships, and demonstrating an attitude of mutual forgiveness in their daily lives. These values align with Mary's example of faithfully accompanying Jesus throughout all stages of His life. Thus, appreciation for Mary's exemplary role proves to be a solid foundation in building harmonious, faith-filled, and loving Catholic families. It is hoped that these findings will enrich the pastoral development of families and strengthen the spirituality of the congregation in family life.*

Keywords: *Descriptive Qualitative; Family Spirituality; Harmonious Family; Mary's Example; St. Paul Sampun Station.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penghayatan keteladanan Bunda Maria dalam membangun keluarga harmonis di lingkungan Stasi Santo Paulus Sampun. Dalam tradisi Katolik, Maria dipandang sebagai teladan iman, kasih, kesetiaan, dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini menjadi inspirasi bagi umat Katolik dalam membentuk kehidupan keluarga yang berakar pada kasih Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap umat Katolik yang dinilai memiliki spiritualitas mendalam terhadap figur Maria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan Maria dihayati secara konkret dalam kehidupan keluarga umat, yang tercermin melalui empat dimensi utama: pengharapan kepada Tuhan, semangat saling mendukung, kasih yang tulus, dan sikap rendah hati. Keluarga Katolik di Stasi Santo Paulus Sampun menanamkan kebiasaan doa bersama, menjalin relasi yang penuh perhatian dan pengertian, serta menunjukkan sikap saling mengampuni dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini sejalan dengan teladan Maria yang setia mendampingi Yesus dalam seluruh tahap kehidupan-Nya. Dengan demikian, penghayatan keteladanan Maria terbukti menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk keluarga Katolik yang harmonis, penuh iman, dan kasih. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya pembinaan pastoral keluarga serta memperkuat spiritualitas umat dalam kehidupan berkeluarga.

Kata Kunci: Keluarga Harmonis; Keteladanan Maria; Kualitatif Deskriptif; Spiritualitas Keluarga; Stasi Santo Paulus Sampun.

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terbentuk melalui ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Kehidupan keluarga dibangun atas dasar kasih, komitmen, dan tanggung jawab bersama dalam menjalankan peran sebagai suami, istri, dan orang tua. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi setiap individu untuk memperoleh pendidikan, pembentukan karakter, serta penanaman nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian setiap anggotanya (Astuti, 2023).

Dalam pandangan Gereja Katolik, keluarga tidak hanya dipahami sebagai lembaga sosial, tetapi juga sebagai persekutuan hidup yang lahir melalui Sakramen Perkawinan. Keluarga

merupakan komunitas pribadi-pribadi yang hidup dalam relasi kasih dan persatuan. Hubungan tersebut tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi diwujudkan dalam semangat kebersamaan sebagai satu keluarga. Melalui Sakramen Perkawinan, suami dan istri dipanggil untuk membangun kehidupan yang berlandaskan kasih Allah serta bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Keluarga Katolik memiliki fungsi yang sangat penting, terutama sebagai tempat pertama dan utama dalam pendidikan iman. Di dalam keluarga, anak-anak belajar mengenal Allah, memahami ajaran Gereja, serta mengembangkan sikap moral yang menjadi dasar kehidupan mereka. Konsili Vatikan II melalui dokumen *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kehidupan iman anak. Penegasan tersebut sejalan dengan Katekismus Gereja Katolik (KGK) 2205 yang menyatakan bahwa keluarga merupakan komunitas tempat setiap anggota belajar menghayati nilai-nilai kasih, tanggung jawab, dan kehidupan Kristiani. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat bertumbuh secara fisik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan iman

Keluarga yang harmonis menurut ajaran Gereja Katolik adalah keluarga yang didasari oleh kasih yang tulus, saling menghormati, dan menjadikan Kristus sebagai pusat hidup mereka. Dalam keluarga seperti ini, setiap anggota merasa dihargai dan dicintai, menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan iman dan moral. Keluarga yang menempatkan Kristus sebagai pusat akan lebih mampu menghadapi tantangan dan kesulitan, serta menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi setiap anggotanya (Hendriani, n.d.).

Ajaran Gereja Katolik menempatkan keluarga sebagai cerminan kasih Allah di tengah masyarakat. Keharmonisan keluarga diwujudkan melalui hubungan yang dilandasi kasih, saling menghormati, kesetiaan, dan pengampunan. Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* artikel 47 menjelaskan bahwa keluarga yang berpusat pada Kristus akan memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, keluarga harmonis bukan hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan ekonomi, tetapi juga dari kualitas hubungan antaranggota keluarga serta penghayatan terhadap nilai-nilai Kristiani (Cornelius, 2023).

Meskipun demikian, kehidupan keluarga Katolik saat ini menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan budaya telah memengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat. Nilai-nilai individualisme, sekularisasi, dan materialisme semakin memengaruhi kehidupan keluarga sehingga nilai-nilai Kristiani mulai terabaikan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi dalam keluarga, berkurangnya kehidupan doa bersama, serta meningkatnya konflik dalam rumah tangga

Penelitian yang dimuat dalam jurnal *Religious Influence on Family Stability* mengungkapkan bahwa angka perceraian pada keluarga Katolik menunjukkan kecenderungan meningkat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keluarga Katolik tidak terlepas dari berbagai persoalan yang juga dialami oleh keluarga pada umumnya. Perubahan sosial dan budaya, rendahnya penghayatan terhadap pendidikan agama, serta berkembangnya pola hidup materialistis menjadi beberapa faktor yang memengaruhi ketahanan dan keharmonisan keluarga. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan pendidikan dan pembinaan iman secara berkelanjutan agar keluarga Katolik tetap mampu menghayati serta mengamalkan ajaran Gereja dalam kehidupan (Smith, 2021).

Maria memiliki peran penting dalam karya keselamatan, kerjasama dengan Yesus sehingga keselamatan dapat terwujud. Maria adalah manusia pertama yang menikmati kepenuhan yang diberikan Allah melalui Putranya Yesus Kristus. Kebangkitan Maria tidak dapat disamakan dengan kebangkitan Yesus, karena kebangkitan Yesus memiliki makna untuk keselamatan dunia, sedangkan kebangkitan Maria adalah kebangkitan yang dialami manusia saat penghakiman diakhir zaman (Donald, 2022). Maria menerima anugrah kebangkitan tubuh yang mulia, melalui manusia lainnya. Dogma tidak menyebutkan kebangkitan Maria diantara orang mati, melainkan menggunakan istilah diangkat jiwa dan raganya ke dalam kerajaan kemuliaan surgawi (Christ, 2021).

Salah satu teladan yang dapat dijadikan dasar dalam membangun keluarga harmonis adalah Bunda Maria. Dalam kehidupan Keluarga Kudus di Nazaret, Maria memperlihatkan sikap taat kepada kehendak Allah, penuh kasih, rendah hati, dan setia mendampingi Yesus. Keteladanan Maria menunjukkan bahwa keluarga yang kokoh dibangun melalui iman yang teguh, kasih yang tulus, pengorbanan, dan kesediaan untuk melaksanakan kehendak Allah. Sikap tersebut menjadi contoh bagi keluarga Katolik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Ona Sastri, 2023).

Keteladanan Maria memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan keluarga Katolik pada masa kini. Sikap taat kepada Allah mengajarkan pentingnya mengandalkan Tuhan dalam setiap persoalan keluarga. Kasih, kesabaran, dan kerendahan hati yang ditunjukkan Maria menjadi landasan dalam membangun hubungan yang saling menghargai, saling mendukung, dan saling mengampuni. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, terutama di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks (Albert et al., n.d.).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai “Penghayatan Keteladanan Maria dalam Membangun Keluarga Harmonis di Stasi Santo Paulus Sampun” menjadi penting untuk

dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana keteladanan Maria dihayati oleh keluarga Katolik dalam membangun kehidupan yang harmonis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi pastoral, khususnya mengenai spiritualitas keluarga Katolik, serta menjadi bahan refleksi bagi umat agar semakin menghayati nilai-nilai keteladanan Maria dalam kehidupan keluarga.

2. KAJIAN TEORITIS

Maria adalah sosok wanita yang sederhana dan tinggal di kota kecil Nazaret di Galilea Selatan. Maria tinggal di rumah kecil di Nazaret dan merupakan keturunan keluarga Daud, menjadikannya bagian dari kaum bangsawan, meskipun hidup dalam kemiskinan dan kesederhanaan (Maria, 2025). Dari pihak ibunya, Maria adalah kerabat Elizabet dari suku Lewi, sehingga darah imam dan raja menyatu dalam dirinya. Dia bertunangan dengan Yusuf, seorang tukang kayu yang juga berasal dari garis keturunan Daud. Yusuf adalah sosok yang sederhana, lurus hati, dan takut kepada Tuhan dengan segenap hatinya. Secara keseluruhan, Maria adalah contoh teladan dalam kesederhanaan, kesetiaan, dan pengabdian kepada Allah serta keluarganya (April et al., 2026)

Maria merupakan tokoh penting dalam sejarah keselamatan dan kehidupan Gereja Katolik. Dalam Kitab Suci, Maria dipilih Allah untuk mengandung dan melahirkan Yesus Kristus sebagai Putra Allah. Kesediaannya menerima kehendak Allah tercermin dalam jawabannya kepada Malaikat Gabriel, "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk. 1:38). Sikap tersebut menunjukkan iman, ketaatan, dan penyerahan diri yang penuh kepada kehendak Allah (Agnes, 2024). Menurut Stanissen (1985), Maria menjadi teladan karena kesediaannya berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah dengan penuh kerendahan hati. Selain itu, *Lumen Gentium* menegaskan bahwa Maria merupakan anggota Gereja yang istimewa sekaligus teladan iman dan kasih bagi seluruh umat beriman.

Keteguhan iman Maria mencerminkan kekudusan bagi umat yang percaya kepada Allah. Karena keteguhan imannya, Maria terpilih untuk mengandung, melahirkan dan melahirkan Putra Allah, Maria terlibat dalam karya keselamatan Allah terhadap manusia. Maria adalah bejana rohani yang penuh dengan Roh Kudus, karena Roh Allah berkuasa atas Maria dan mengandung dari Roh Kudus (Rotua, 2025). Kesetiaan Maria dalam melaksanakan tugasnya menjadi sebuah petunjuk bagi Maria untuk mengatasi rintangan yang dihadapi untuk mewujudkan karya Allah. Maria kagum akan karya dan rencana Allah yang yang terlaksana lewat Maria, tidak semua peristiwa yang terjadi di hadapan Maria dapat tuntas untuk dimengerti

namun kesetiaan dan ketaatan, Maria menjawab semua atas apa yang terjadi dalam dirinya (Bagi, 2024).

Maria merupakan salah satu dari sedikit orang yang selalu berada di sisi Yesus. Kesetiaannya yang tak tergoyahkan dan dukungannya yang konsisten hingga akhir mencerminkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Kesetiaan Maria dapat dilihat ketika Yesus memanggul salib ke Golgota, Maria selalu setia berada di samping Yesus. Hal ini mengajarkan orang percaya tentang pentingnya tetap setia dalam iman kepada Yesus, meskipun dalam situasi sulit dan penuh tantangan (Kleden, 2020).

Keteladanan Maria tercermin melalui keteguhan iman, kesetiaan kepada Yesus, kerendahan hati, serta kasih yang tulus. Keteguhan iman Maria tampak ketika ia menerima panggilan Allah tanpa keraguan meskipun menghadapi berbagai risiko. Kesetiaannya terlihat ketika ia tetap mendampingi Yesus hingga wafat di kayu salib (Martina et al., n.d.). Kesetiaan Maria menunjukkan bahwa iman kepada Allah harus tetap dipertahankan dalam setiap situasi kehidupan. Di samping itu, kerendahan hati Maria terlihat dari kesediaannya menerima kehendak Allah tanpa mencari kehormatan bagi dirinya sendiri, sedangkan kasihnya tampak melalui pengorbanannya dalam mendampingi Yesus sejak masa kanak-kanak hingga peristiwa penyaliban (Tokoh, 2023).

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang dibangun atas dasar kasih, saling menghargai, kerja sama, serta tanggung jawab setiap anggota keluarga. Keharmonisan keluarga ditandai oleh adanya komunikasi yang baik, rasa saling percaya, kemampuan menyelesaikan konflik secara bijaksana, serta kehidupan iman yang bertumbuh. Konsili Vatikan II melalui *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa keluarga merupakan komunitas pertama yang membentuk kehidupan iman dan moral setiap anggotanya. Oleh karena itu, keluarga Katolik dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Alexander, n.d.).

Dalam membangun keluarga harmonis, keteladanan Maria memiliki relevansi yang kuat. Sikap berpengharapan kepada Tuhan, saling mendukung, kasih yang tulus, dan kerendahan hati menjadi nilai-nilai yang perlu diwujudkan dalam kehidupan keluarga (Lumbanbatu, 2020). Doa dan penyerahan diri kepada Allah menjadi dasar terbentuknya kehidupan keluarga yang beriman. Dengan meneladani kehidupan Maria, keluarga Katolik diharapkan mampu membangun relasi yang harmonis, memperkuat kehidupan iman, serta menghadapi berbagai tantangan hidup sesuai dengan ajaran Gereja Katolik (Marsela, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menggambarkan dunia sosial beserta perspektif yang ada didalamnya, dengan menyoroti konsep, perilaku, pandangan, serta isu-isu yang berkaitan dengan manusia secara mendalam (Wulan et al., 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penghayatan keteladanan Maria dalam membangun keluarga harmonis di Stasi Santo Paulus Sampun. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan pandangan informan terhadap fenomena yang diteliti secara menyeluruh, sehingga tidak hanya berfokus pada data numerik, tetapi juga pada realitas yang terjadi di lapangan (Sidiq et al., n.d.).

Penelitian dilaksanakan di Stasi Santo Paulus Sampun, Paroki Santo Fransiskus Asisi Berastagi, Kabupaten Karo. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan kaum ibu sebagai informan utama, serta data sekunder yang berasal dari dokumen dan arsip yang berkaitan dengan penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai penghayatan keteladanan Maria dalam kehidupan keluarga (Jane Richie).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih lengkap serta saling melengkapi. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga dengan menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta didukung oleh derajat kepercayaan, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketentuan, dan teknik triangulasi. Penerapan berbagai teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran yang akurat mengenai penghayatan keteladanan Maria dalam membangun keluarga harmonis.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan data tanpa menghilangkan informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pengelompokan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, data disusun secara lebih sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi tema, menemukan pola, dan mengarahkan analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dipertahankan sebagai dasar dalam proses interpretasi. Dengan demikian, reduksi data tidak hanya mempercepat proses

analisis, tetapi juga membantu menghasilkan temuan yang lebih terarah, logis, dan mudah dipahami tanpa mengurangi makna data yang telah diperoleh dari lapangan (Deri, 2025).

Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah untuk memperlihatkan informasi yang telah diproses dengan cara yang lebih terorganisir, sistematis, dan mudah dimengerti. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi analisis, pengambilan kesimpulan, dan pengambilan keputusan berdasarkan data yang tersedia. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik, diagram, atau deskripsi naratif, tergantung pada jenis data dan tujuan analisis (harjanto, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Stasi Santo Paulus Sampun Paroki Santo Fransiskus Asisi Berastagi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan yang terdiri atas keluarga Katolik di Stasi Santo Paulus Sampun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penghayatan keteladanan Bunda Maria dalam membangun keluarga harmonis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar keluarga telah menghayati keteladanan Bunda Maria melalui kehidupan iman dan relasi dalam keluarga. Penghayatan tersebut tampak dalam empat aspek utama, yaitu berpengharapan kepada Tuhan, saling mendukung dan menopang, tulus serta penuh kasih sayang, dan rendah hati. Meskipun demikian, penerapannya belum sepenuhnya merata karena masih terdapat beberapa keluarga yang belum secara konsisten membangun doa bersama, komunikasi keluarga, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Penghayatan Keteladanan Maria dalam Membangun Keluarga Harmonis.

No	Indikator	Hasil Temuan	Makna Temuan
1	Berpengharapan kepada Tuhan	Sebagian besar kaum ibu membiasakan doa bersama, mengajak keluarga mengikuti Perayaan Ekaristi, dan mengajarkan anak membaca Kitab Suci. Namun, pelaksanaan belum rutin karena kesibukan pekerjaan dan sekolah anak.	Kehidupan doa menjadi dasar dalam membangun iman dan keharmonisan keluarga, meskipun masih memerlukan konsistensi.
2	Saling mendukung dan menopang	Keluarga saling membantu ketika mengalami kesulitan, memberikan dukungan moral, serta menyelesaikan persoalan melalui komunikasi. Kendala yang ditemukan adalah keterbatasan	antaranggota keluarga memperkuat persatuan dan membantu menghadapi berbagai persoalan hidup.

No	Indikator	Hasil Temuan	Makna Temuan
3	Tulus dan penuh kasih sayang	waktu berkumpul akibat aktivitas masing-masing. Kaum ibu menunjukkan perhatian kepada anggota keluarga yang sakit, memberikan Kasih sayang merupakan fondasi terciptanya komunikasi dalam keluarga. Penggunaan telepon hubungan yang harmonis genggam menjadi salah satu faktor yang dalam keluarga. mengurangi interaksi langsung.	
4	Rendah hati	Kaum ibu mengajarkan anggota keluarga untuk saling memaafkan, menerima kritik, Sikap rendah hati membantu mengakui kesalahan, dan menghargai menciptakan suasana pendapat orang lain. Namun, perbedaan keluarga yang damai dan pendapat masih kadang menimbulkan harmonis. konflik.	

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Stasi Santo Paulus Sampun Paroki Santo Fransiskus Asisi Berastagi, penghayatan keteladanan Bunda Maria dalam membangun keluarga harmonis menunjukkan hasil yang baik, meskipun penerapannya belum sepenuhnya optimal pada seluruh keluarga. Penghayatan tersebut tampak melalui empat aspek utama, yaitu berpengharapan kepada Tuhan, saling mendukung dan menopang, tulus dan penuh kasih sayang, serta rendah hati. Dari keempat aspek tersebut, sikap tulus dan penuh kasih sayang menjadi aspek yang paling menonjol dalam kehidupan keluarga, sedangkan kebiasaan doa bersama dan kebersamaan mengikuti Perayaan Ekaristi masih perlu terus ditingkatkan.

Penghayatan dalam bentuk berpengharapan kepada Tuhan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar keluarga telah membiasakan doa bersama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Orang tua mengajarkan anak-anak berdoa sebelum makan, sebelum tidur, sebelum berangkat sekolah, dan sebelum melakukan aktivitas lainnya. Selain itu, orang tua juga memberikan teladan dengan mengajak anak mengikuti Perayaan Ekaristi dan kegiatan Gereja. Namun, beberapa keluarga mengakui bahwa kesibukan pekerjaan maupun aktivitas anggota keluarga menyebabkan doa bersama belum dapat dilakukan secara rutin setiap hari. Meskipun demikian, keluarga yang membiasakan doa bersama menunjukkan hubungan yang lebih erat serta memiliki kehidupan iman yang lebih baik.

Penghayatan dalam bentuk saling mendukung dan menopang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga saling memberikan perhatian, motivasi, bantuan, dan doa ketika salah satu anggota mengalami kesulitan. Dukungan tersebut diberikan melalui komunikasi, pemberian solusi, serta kehadiran anggota keluarga dalam menghadapi persoalan. Sebagian

keluarga juga membiasakan untuk saling mendoakan agar anggota keluarga memperoleh kekuatan dan penghiburan dari Tuhan. Sikap saling mendukung ini membangun rasa aman, mempererat hubungan antaranggota keluarga, serta membantu mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Penghayatan dalam bentuk tulus dan penuh kasih sayang. Berdasarkan hasil penelitian, kasih sayang menjadi nilai yang paling nyata dalam kehidupan keluarga di Stasi Santo Paulus Sampun. Ketika ada anggota keluarga yang sakit, keluarga memberikan perhatian penuh dengan merawat, mengantar ke fasilitas kesehatan, mengingatkan untuk mengonsumsi obat, memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta memberikan dukungan moral dan spiritual. Kehadiran keluarga dalam situasi tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi setiap anggota untuk memperoleh cinta, perhatian, dan penghiburan. Nilai ini mencerminkan keteladanan Bunda Maria yang tetap setia mendampingi Yesus dalam setiap situasi kehidupan.

Penghayatan dalam bentuk rendah hati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berusaha menyelesaikan setiap persoalan melalui komunikasi yang baik, musyawarah, dan sikap saling memaafkan. Ketika terjadi kesalahan, anggota keluarga tidak langsung menyalahkan, melainkan berusaha memahami penyebab masalah dan mencari solusi bersama. Orang tua juga memberikan motivasi serta pendidikan yang baik agar anak bertumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Sikap rendah hati ini membantu keluarga menjaga keharmonisan dan mengurangi konflik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, membiasakan doa bersama menjadi salah satu upaya penting dalam membangun keluarga harmonis karena membantu setiap anggota keluarga semakin dekat dengan Tuhan dan mempererat hubungan antaranggota keluarga. Selain itu, sikap saling mendukung memberikan kekuatan emosional dan spiritual ketika keluarga menghadapi berbagai persoalan. Kasih sayang yang diwujudkan melalui perhatian dan kepedulian juga menjadi faktor utama yang memperkuat hubungan keluarga. Di samping itu, sikap rendah hati membantu keluarga menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang baik, saling memahami, dan saling memaafkan sehingga tercipta kehidupan keluarga yang damai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan keteladanan Bunda Maria dalam membangun keluarga harmonis di Stasi Santo Paulus Sampun telah terlaksana dengan baik, namun masih perlu terus ditingkatkan, terutama dalam membangun kebiasaan doa bersama dan keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam kehidupan menggereja. Melalui pembiasaan hidup doa, sikap saling mendukung, kasih sayang yang tulus, dan kerendahan hati, keluarga Katolik diharapkan semakin mampu mewujudkan keluarga Kristiani yang harmonis sesuai dengan teladan Bunda Maria.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penghayatan keteladanan Bunda Maria berkontribusi dalam membangun keluarga harmonis di Stasi Santo Paulus Sampun Paroki Santo Fransiskus Asisi Berastagi. Nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berdoa bersama, sikap saling mendukung, kasih sayang yang tulus, serta kerendahan hati menjadi landasan dalam mempererat relasi antaranggota keluarga sekaligus memperkuat kehidupan iman. Keteladanan Maria mendorong keluarga untuk hidup dalam semangat kasih, pengorbanan, ketaatan kepada Allah, dan kepedulian terhadap sesama sehingga tercipta suasana keluarga yang harmonis. Meskipun demikian, pembiasaan nilai-nilai tersebut perlu terus ditingkatkan agar dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga Katolik diharapkan semakin membangun budaya doa, komunikasi yang terbuka, dan sikap saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Di sisi lain, Gereja melalui katekese, pendampingan pastoral, dan pembinaan keluarga perlu terus memperkuat pemahaman umat mengenai keteladanan Bunda Maria sehingga nilai-nilai Kristiani semakin terwujud dalam kehidupan keluarga dan menjadi dasar terciptanya keluarga yang harmonis, tangguh, dan beriman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih, penyertaan, dan rahmat-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi selama proses penelitian. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada Pastor Paroki Santo Fransiskus Asisi Berastagi, Ketua Dewan Pastoral Stasi Santo Paulus Sampun beserta seluruh keluarga Katolik di Stasi Santo Paulus Sampun yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data serta informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, seluruh sivitas akademika Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan (KAM), serta berbagai pihak lainnya yang telah memberikan arahan, motivasi, dukungan, dan pendampingan sehingga proses penelitian hingga penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik dan diselesaikan sesuai dengan harapan.

DAFTAR REFERENSI

- Agnes. (2024). *Konsep ajaran iman tentang maria sebagai bunda allah (theotokos) menurut telaah aidan nichols program studi filsafat keilahian sekolah tinggi filsafat teologi widya sasana malang pendahuluan bunda maria merupakan teladan gereja berkaitan dengan hal iman*. Xii(1), 87–105.
- Albert, o., deni, i. K., umat, s., di, a., st, p., & klepu, h. (n.d.). *M a d i u n*.
- Alexander, m. (n.d.). *Peran keluarga muda katolik dalam membangun keharmonisan keluarga*. 28–46.
- April, v. N., tala, t., lebe, v. D. P., ware, y. K., filsafat, i., & ledalero, k. (2026). *Keterpaduan maria dan gereja dalam sejarah keselamatan menurut lumen gentium dan redemptoris mater*. April.
- Astuti, m. (2023). *Komunikasi keluarga sebagai sarana keharmonisan keluarga*. 3, 4609–4617.
- Bagi. (2024). *Jurnal pendidikan katolik*. 4(1), 25–35.
- Christ, j. (2021). *The role of mary in redemption*. 4–6.
- Deri. (2025). *Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penenlitian*. 6, 934–947.
- Donald. (2022). *T h e a s s u m p t i o n of the blessed virgin in e c u m e n i c a l perspective*. 41–54.
- Harjanto. (2024). *Metode riset kualitatif yang dapat diandalkan untuk mendukung pengembangan pelayanan gereja dan misinya*. 5(1), 59–72.
- Hendriani, e. E. (n.d.). *Keluarga sebagai ecclesia domestica (gereja rumah tangga) di era komunikasi digital*. 165–172.
- Kleden, b. (2020). *Salib yesus – penderitaan maria devosi maria dalam ibadat jalan salib versi solor-lamaholot paul budi kleden*. 67.
- Lumbanbatu, j. S. (2020). *Devosi kepada bunda maria melalui doa rosario*. 03(01), 1–9.
- Maria. (2025). *Maria dalam prespektif iman umat dan tantangan modernitas : refleksi teologis atas relevansi devosi*. 9(11), 46–53.
- Marsela. (2021). *Marsela trihastuti hendra*.
- Martina, i., bosco, d., & ardijanto, k. (n.d.). *Pandangan umat katolik tentang maria bunda allah*. 1, 86–97.
- Paroki, d. I., & cornelius, s. (2023). *Sumbangan kebiasaan doa bersama dalam keluarga sebagai sarana pembinaan iman anak di paroki santo cornelius madiun*.
- Rotua. (2025). *Spiritualitas bunda maria dalam hidup beriman*. 1.
- Sastri, o. (2023). *Katekese tentang santa maria menurut marialis cultus artikel 16-23 sebagai model gereja*. 06(02), 95–109.
- Sidiq, u., choiri, m., & mujahidin, a. (n.d.). *Metode pendidikan*.
- Smith, j. (2021). *Transmission of faith in families : the influence of religious ideology*. December 2020. <https://doi.org/10.1093/socrel/sraa045>
- Tokoh. (2023). *Jurnal pistis : teologi dan praktika*. 23(1), 66–80.

Wulan, n., palupi, i., ummah, s. R., & larasati, p. (2025). *Konsep dan praktik metode kualitatif untuk penelitian sosial*.